



Penguatan Motivasi dan Perencanaan Karier melalui Program “Muda Berkarya, Tua Berjaya” bagi Siswa SMKN 13 Bekasi

Indah Yani¹⁾, Siti Fatmawati²⁾

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Indonesia

Email: indahyani0610@gmail.com

Keywords:

Career readiness; career planning; youth productivity; community service; SMKN 13 Bekasi

Abstract:

The younger generation must also be ready to face the challenges of the highly competitive job market by having a strong interest in employment, the skills and knowledge to adapt to the workplace, and good career planning skills. The activity of community service is designed to increase students' motivation and readiness to join the workforce by using the program “Muda Berkarya, Tua Berjaya” in SMK Negeri 13 Bekasi. The techniques employed were motivational seminars, presentations, interactive discussions and self-reflection sessions. It included topics on personal potential development, the role of education and skills, career planning and building positive character traits for the future. Data was gathered by observing, documenting and evaluating the level of participation of the participants during the program. The findings showed that students' awareness of the youth productiveness, acquiring the competences needed for the labour market and establishing life goals has improved. In this programme, the students were motivated to continue learning, creating and preparing themselves to be a productive and competitive generation to meet future challenges successfully.

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Received: 2026, 04, 13; **Revised:** 2026, 05, 02; **Accepted:** 2026, 06, 02.

A. Pendahuluan

Lingkungan kerja dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerja di abad ke-21 telah berubah sebagai akibat dari lingkungan ekonomi baru, munculnya teknologi digital, dan kompleksitas pekerjaan. Dengan demikian, transformasi tersebut telah menggeser penekanan pendidikan dari sekadar meningkatkan hasil akademik menjadi membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi perubahan yang cepat.¹ Di banyak bidang industri, digitalisasi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan telah merevolusi cara kerja, membutuhkan sumber daya manusia yang dapat berpikir, bertindak, dan berkomunikasi secara kreatif dan kolaboratif, yang mampu berpikir dan belajar sepanjang hidup. Keberhasilan di masa depan tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan untuk unggul dalam kegiatan berbasis pembelajaran, tetapi juga

¹ Yaasmiin Hardyan Kota Assabul dan Durinta Puspasari, “Pengaruh Hard Skills dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 10 Surabaya,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2025): 578–96, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7740>.

pada kemampuan individu untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan dinamika tempat kerja.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak memprediksi keberhasilan di masa dewasa. Keterampilan non-teknis (keterampilan lunak), karakter, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat adalah semua faktor yang berkontribusi pada keberhasilan karier dan kehidupan.² Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini harus membekali siswa dengan kecerdasan akademis serta karakter, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan yang terus-menerus.

Proses pendidikan harus dianggap sebagai proses pengembangan manusia yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan orientasi masa depan. Masa remaja merupakan masa perkembangan yang vital untuk pembentukan identitas, karakter, dan perencanaan masa depan. Pada tahap ini, orang mulai memiliki mimpi dan ambisi, menyadari potensi mereka, dan mulai memutuskan pilihan pendidikan dan karier masa depan mereka.³ Perilaku remaja dapat memiliki konsekuensi jangka panjang pada perkembangan seumur hidup. Dengan demikian, pengembangan karakter, motivasi, dan kemampuan perencanaan masa depan sejak usia sekolah merupakan investasi penting dalam menciptakan generasi muda bangsa yang produktif dan mandiri, yang dapat bersaing secara nasional dan internasional.

Pergeseran di dunia kerja menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif perlu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan. Generasi muda diharapkan tidak hanya siap secara akademis tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, kreatif, dan melek teknologi digital serta mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Karena kemajuan teknologi, terutama kemajuan dalam kecerdasan buatan, big data, komputasi awan, dan otomatisasi industri, sifat berbagai jenis pekerjaan mengalami perubahan dan banyak pekerjaan mengalami transformasi dan bahkan penggantian oleh teknologi.

Hal ini mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan untuk terus memperbarui kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan di bidang ilmiah dan kebutuhan industri melalui pembelajaran sepanjang hayat. Peran sekolah adalah merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga mencakup kesempatan untuk membangun Keterampilan Abad ke-21 siswa dalam konteks ini. Pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah dianggap dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kesiapan siswa untuk mengatasi masalah nyata. Selain itu, refleksi diri dalam belajar dapat lebih membantu meningkatkan potensi siswa, minat, dan identifikasi tujuan hidup, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kebutuhan ini bahkan lebih mendesak bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMP). Siswa SMP siap memasuki dunia kerja relatif lebih cepat setelah menyelesaikan pendidikan, dibandingkan dengan siswa umum di sekolah menengah atas. Selain memperoleh kompetensi teknis yang dibutuhkan di bidangnya, siswa SMP juga harus memiliki kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, kemampuan kerja, dan orientasi masa depan. Kesiapan untuk

² Wahyu Dwi Handari dan Tuwoso Tuwoso, "Development of Soft Skills and Hard Skills of Vocational High School Students Towards Students' Readiness in the World of Work," *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis* 2, no. 2 (2025): 124–32, <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v2i2.248>.

³ Qori Agussuryani Puji Hartini dkk., *Vocational School Students: A Systematic Review*, 2026.

membayangkan masa depan merupakan elemen penting dari kesiapan lulusan untuk mengambil keputusan karir atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Siswa yang lebih berorientasi pada masa depan lebih termotivasi untuk belajar, dapat memanfaatkan peluang belajar secara efektif, dan memiliki perilaku yang lebih fokus dalam mencapai tujuan belajarnya. Di sisi lain, siswa yang tidak memiliki visi yang jelas tentang masa depannya kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilannya dan lebih rentan untuk menyimpang ketika mengambil keputusan pendidikan dan karir. Penguatan orientasi masa depan penting untuk dilakukan dalam proses pendidikan, khususnya pada siswa SMP yang akan memasuki dunia kerja.

Namun, tidak semua siswa SMP mengetahui kompetensi ini hingga tingkat yang seharusnya. Beberapa studi telah mengidentifikasi sejumlah masalah yang terus dihadapi siswa ketika memasuki dunia kerja. Beberapa masalah siswa sekolah menengah kejuruan masih sangat umum, termasuk dari aspek keterampilan perencanaan karir yang masih kurang, dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia sejak dini.⁴ Kondisi ini berpotensi memengaruhi daya saing lulusan dalam menanggapi kebutuhan dunia kerja yang semakin berubah.⁵

Lulusan sekolah menengah kejuruan perlu memiliki soft skill seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, kreativitas, adaptabilitas, dan pemecahan masalah. Studi menunjukkan bahwa lebih dari sekadar keterampilan teknis, perpaduan antara keterampilan teknis dan non-teknis adalah kunci keberhasilan seseorang. Orang yang mengembangkan pola pikir belajar sepanjang hidup mereka dan terus meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan persyaratan industri lebih mungkin mendapatkan pekerjaan yang baik dan maju dalam karir mereka.⁶

Perjuangan ini tidak hanya memengaruhi pendidikan formal, tetapi juga penyesuaian dalam lingkungan sosial. Beberapa remaja memiliki gagasan yang berbeda tentang kesuksesan karena pengaruh media sosial dan budaya instan. Pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri bukanlah sesuatu yang diminati oleh sebagian remaja, dan mereka hanya tertarik untuk mencapai hasil yang cepat.⁷ Beberapa siswa tidak menyadari bahwa kebiasaan positif, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibangun dan dipelihara secara konsisten sepanjang masa kanak-kanak mengarah pada kesuksesan di masa dewasa.⁸ Situasi ini dapat menyebabkan potensi mereka tidak berkembang secara optimal, yang berarti bahwa tujuan hidup dan karier mereka tidak terpenuhi.⁹ Ini adalah masalah yang menggambarkan bahwa pembentukan karakter sama pentingnya dengan kemampuan teknis. Nilai-nilai disiplin, kerja

⁴ Amalia L. Kuregyan dan Mariya A. Khusainova, "Soft Skills as Key Competences for Successful Employability of Graduate Students," *Vestnik of Samara State Technical University Psychological and Pedagogical Sciences* 19, no. 4 (2022): 113–20, <https://doi.org/10.17673/vsgtu-pps.2022.4.9>.

⁵ Nandang Rusmana dkk., "Evaluating Career Planning Preparedness in Bengkulu Vocational High School Students," *KONSELOR* 12, no. 3 (2023): 126–40, <https://doi.org/10.24036/0202312325-0-86>.

⁶ Sri Rahayu dkk., "Assessing Workplace Readiness of Vocational School Students for Industry 5.0: A Skills Gap Analysis," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 7, no. 1 (2025): 28–36, <https://doi.org/10.21831/jpts.v7i1.84543>.

⁷ I. Putu Gede Buda Mardiksa Putra dkk., "Communication Strategies In Collaborative Learning : Analysis In Vocational Education," *Journal of Dialogos* 2, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.62872/ntt1ya28>.

⁸ Barbara A. Ritter dkk., "Designing Management Curriculum for Workplace Readiness: Developing Students' Soft Skills," *Journal of Management Education* 42, no. 1 (2018): 80–103, <https://doi.org/10.1177/1052562917703679>.

⁹ Anna C. Van Der Horst dkk., "Facilitating a Successful School-to-Work Transition: Comparing Compact Career-Adaptation Interventions," *Journal of Vocational Behavior* 128 (Agustus 2021): 103581, <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103581>.

keras, tanggung jawab, ketekunan, integritas, dan menghadapi kegagalan harus diperkenalkan sejak usia muda sebagai batu loncatan untuk membangun kesiapan menghadapi masa depan.¹⁰ Dipercaya bahwa pengembangan karakter yang berkelanjutan membentuk individu dengan daya tahan dan kemampuan beradaptasi yang lebih kuat untuk terus berkembang sepanjang hidup mereka.¹¹

Kegiatan ini didasarkan pada teori Orientasi Masa Depan, yaitu teori yang menjelaskan bahwa individu dengan orientasi masa depan yang jelas lebih termotivasi dalam belajar, memiliki kemampuan perencanaan masa depan yang lebih baik, dan memiliki perilaku yang lebih produktif untuk mencapai tujuan hidup mereka. Selain itu, kegiatan ini didasarkan pada Teori Modal Manusia yang menyatakan bahwa pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan pembangunan kompetensi merupakan investasi yang meningkatkan peluang kerja di masa depan, daya saing, dan produktivitas.

Kedua teori tersebut berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan karakter, motivasi, dan perencanaan masa depan sebagai landasan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat berbagai masalah tersebut, perlu dilakukan intervensi pendidikan, tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga untuk mengembangkan motivasi, karakter, pandangan ke depan, dan kesadaran siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Salah satu intervensi tersebut adalah intervensi pengabdian masyarakat “Pekerja Muda, Orang Tua Berjaya” yang melibatkan seminar motivasi, diskusi, refleksi diri, dan rencana pengembangan diri sebagai alat pembelajaran. Metode ini dirancang untuk memberdayakan siswa agar melihat diri mereka sebagai pembelajar yang mampu, menyadari nilai investasi dalam pembelajaran mereka, dan mengambil langkah-langkah untuk melanjutkan pembelajaran dan pertumbuhan mereka.

Peran universitas sebagai penyelenggara tiga kegiatan Pendidikan Tinggi sangat strategis dalam mendukung pengembangan kapasitas generasi muda melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Bersamaan dengan pemberian pengetahuan, universitas juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, motivasi, dan mempersiapkan siswa untuk perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu jenis implementasi peran ini adalah kegiatan pengabdian masyarakat, “Pekerja Muda, Orang Tua Berhasil” yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, kesadaran karir, dan pemahaman siswa tentang nilai pengembangan kompetensi, perencanaan masa depan, dan penggunaan produktif kaum muda.¹² Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap masa depan, memungkinkan siswa untuk memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, dan mendorong mereka untuk terus belajar dan bekerja keras serta mengembangkan diri agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan pendidikan lanjutan.

¹⁰ Branden Thornhill-Miller dkk., “Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education,” *Journal of Intelligence* 11, no. 3 (2023): 54, <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>.

¹¹ Syukri Fathudin Achmad Widodo dkk., “Managing Soft Skills Development in Vocational Higher Education: A Case Study of Institutional Practices in Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 15, no. 2 (2025): 126–35, <https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825>.

¹² Paolo Bozzato, “The Future Orientation of Italian Adolescents in Post-Pandemic Times: Associations with Self-Efficacy and Perceived Academic Achievement,” *Education Sciences* 14, no. 2 (2024): 170, <https://doi.org/10.3390/educsci14020170>.

B. Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan penugasan dari STIE Tri Bhakti kepada dosen Program Studi Akuntansi, yaitu Siti Fatmawati, S.Ak., M.Sc., sebagai pelaksana kegiatan. Penugasan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat dan keterampilan siswa di bidang keuangan dan akuntansi melalui pendekatan yang inovatif. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 22 April 2026, bertempat di SMK Nurul Huda Bekasi. Adapun Surat penugasan sebagaimana terlampir di bawah Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 13 Bekasi, yang terletak di kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Februari 2026 kepada para pemuda sekolah kejuruan dari berbagai program keterampilan. Tema kegiatan ini adalah "Muda dalam Bekerja, Tua dalam Sukses", dan bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mempersiapkan masa depan dengan mengembangkan kompetensi, merencanakan karier, dan membentuk karakter yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan produktif.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Rencana Kerja Pengabdian Kepada Masyarakat Strategi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Untuk mencapai tujuan kegiatan, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Pendekatan Edukasi dan Motivasi. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempersiapkan masa depan sejak usia dini. Presentasi diberikan kepada siswa sekolah menengah kejuruan yang menyampaikan informasi positif untuk membantu mereka menyadari bahwa kesuksesan dalam hidup adalah hasil dari usaha, pembelajaran, dan kerja keras yang dilakukan sejak dini.
2. Pendekatan Pengembangan Karier. Tujuan strategi ini adalah untuk memastikan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman tentang perencanaan karir dan pengembangan kompetensi. Peserta menerima informasi tentang peluang kerja, persyaratan industri, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif setelah menyelesaikan pelatihan mereka.
3. Pendekatan Partisipatif. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif; kegiatan ini melibatkan peserta dalam percakapan, berbagi pengalaman, mengungkapkan keinginan dan aspirasi tentang mimpi dan rencana. Hal ini diharapkan dapat mendorong partisipasi siswa dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang apa yang diajarkan kepada mereka.
4. Pendekatan Reflektif. Para siswa didorong untuk melakukan refleksi diri di akhir kegiatan untuk merenungkan potensi, kekuatan, dan langkah-langkah konkret yang dapat mereka ambil untuk mencapai tujuan hidup dan karier mereka. Hal ini akan membantu peserta untuk lebih termotivasi dalam pembelajaran, pekerjaan, dan pengembangan berkelanjutan mereka.

C. Hasil dan Diskusi

Tema kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah “Muda Berkarya, Tua Berjaya” yang dilaksanakan di SMK Negeri 13 Bekasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam mempersiapkan masa depan, dalam hal pengembangan kompetensi, perencanaan karir, dan pembentukan karakter siswa yang produktif dan kompetitif. Sasaran kegiatan ini adalah siswa sekolah kejuruan pada tahap penting dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan lanjutan dan jalur karir setelah sekolah.

Kegiatan sosialisasi dan seminar motivasi seperti yang terlihat pada Gambar 2, yang dihadiri dengan antusias oleh siswa. Para peserta aktif berpartisipasi dalam presentasi materi, diskusi, dan tanya jawab mengenai tantangan yang dihadapi generasi muda dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, persaingan di pasar kerja, dan pentingnya pengembangan kompetensi sejak dini, sebagai bagian dari kegiatan tersebut.



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Peserta Kegiatan di SMK Negeri 13 Bekasi

Hasil dari kegiatan tersebut mengungkapkan bahwa para peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai menggunakan masa muda sebagai waktu untuk belajar, berkreasi, dan mengembangkan potensi mereka. Sebelum kegiatan tersebut, beberapa siswa berpikir bahwa kesuksesan hanya tentang nilai atau keberuntungan. Namun, setelah berpartisipasi dalam program tersebut, siswa menyadari bahwa kesuksesan di masa depan bergantung pada kompetensi, pengalaman, disiplin, kerja keras, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Kegiatan ini tidak hanya membantu membangun pengetahuan, tetapi juga menginspirasi perubahan dalam cara berpikir peserta. Siswa mulai memahami bahwa pembelajaran paling efektif dilakukan di sekolah, yang relevan dengan dunia kerja dan kewirausahaan. Ini merupakan langkah penting menuju kesadaran yang akan memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, dan kegiatan pengembangan diri di luar sekolah.

Selama sesi, tim berbagi informasi tentang perlunya visi untuk masa depan, memahami potensi diri, dan membangun kebiasaan positif sejak dini. Materi tersebut juga mencakup dampak perkembangan teknologi digital pada dunia kerja, pentingnya keterampilan abad ke-21, dan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lulusan sekolah menengah kejuruan sebagai seorang

profesional dan wirausahawan muda. Kesuksesan di masa dewasa adalah perjalanan panjang yang dimulai dari sekolah, dan para peserta diberikan pemahaman ini. Dengan demikian, para siswa diberi kesempatan untuk lebih meningkatkan keterampilan mereka di bidang minat mereka sepanjang studi mereka dan untuk membangun keterampilan lunak seperti komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, dan kerja tim. Para siswa juga sangat antusias sepanjang sesi dan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait pilihan karier, dunia kerja, tantangan setelah meninggalkan sekolah, dan cara mengatasi persaingan di dunia digital. Interaksi ini aktif, yang menunjukkan bahwa konten yang dibagikan relevan dengan situasi para peserta (Gambar 3).



Gambar 3. Penyampaian materi “Muda Berkarya, Tua Berjaya”

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga mencakup sesi refleksi diri dan diskusi kelompok. Sesi-sesi ini dirancang untuk membantu siswa memikirkan potensi, minat, dan tujuan masa depan mereka. Peserta diminta untuk mengidentifikasi beberapa hal sederhana yang dapat mereka lakukan hari ini untuk membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Melalui refleksi, siswa mampu memahami hubungan antara apa yang mereka lakukan dan apa yang ingin mereka lakukan di masa depan. Hal ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman bahwa semua pekerjaan, pengalaman, dan keterampilan yang dipelajari di sekolah merupakan investasi penting untuk masa depan mereka (Gambar 4).



Gambar 4. Sesi diskusi dan refleksi perencanaan masa depan

Para peserta diminta untuk mengidentifikasi tujuan dan aspirasi jangka panjang serta menerapkan langkah-langkah kecil, realistis, dan dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fasilitator membantu siswa untuk memecah tujuan mereka menjadi tujuan yang lebih terukur seperti belajar lebih giat dalam bidang studi mereka, berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler, berkomunikasi lebih baik, membaca lebih banyak, dan belajar secara mandiri. Tujuan dari hal ini adalah untuk membuat mereka menyadari bahwa kebiasaan positif harus dibangun dari waktu ke waktu untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, siswa juga dapat berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan saling memotivasi selama diskusi kelompok, yang menyediakan lingkungan untuk saling mengakses dan mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lain.

Dalam sesi refleksi, jelas bahwa sebagian besar peserta mulai melihat potensi dalam diri mereka sendiri dan karier yang ingin mereka kejar di masa depan. Mereka antusias ketika ditanya tentang apa yang mereka inginkan untuk masa depan masing-masing dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mencapainya. Proses ini tidak hanya memberi siswa kesempatan untuk menemukan aspek-aspek apa yang dapat mereka tingkatkan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa terkait masa depan mereka. Oleh karena itu, kegiatan refleksi merupakan elemen penting dalam menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan pengambilan keputusan, kebiasaan belajar, dan pengalaman yang mereka peroleh dalam semua kegiatan pendidikan akan berkontribusi pada kesiapan mereka memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Hasil sesi refleksi menunjukkan bahwa pengakuan potensi diri dan penciptaan tujuan masa depan mengarah pada orientasi masa depan yang lebih baik. Kesadaran ini memberikan dasar untuk langkah-langkah pengembangan diri yang lebih terfokus, memberikan gambaran yang lebih realistis tentang upaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Pergeseran sikap ini kemudian terwujud dalam pengakuan siswa, partisipasi dalam diskusi, dan bahkan kemampuan mereka untuk membuat rencana pengembangan diri sendiri berdasarkan diskusi yang terjadi setelah mereka menjadi bagian darinya.

Terjadi peningkatan motivasi peserta untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depan sejak usia dini.¹³ Para siswa menjadi lebih sadar akan kebutuhan untuk mengetahui apa yang mereka inginkan dari kehidupan mereka dan untuk mengidentifikasi rencana yang jelas tentang bagaimana mereka akan mencapainya. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi peserta dalam diskusi dan kemampuan mereka untuk membuat rencana pengembangan diri setelah kegiatan tersebut. Hasilnya konsisten dengan teori Orientasi Masa Depan bahwa mereka yang memiliki orientasi masa depan yang jelas memiliki motivasi belajar yang tinggi, keterampilan perencanaan yang baik, dan perilaku yang lebih produktif dalam mencapai rencana mereka. Oleh karena itu, dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat dilihat bahwa siswa tidak hanya memiliki sikap yang lebih positif terhadap masa depan tetapi juga mulai memiliki sikap yang lebih realistis dan terfokus untuk pendidikan lanjutan dan persiapan karir mereka.

¹³ Sarah R. Lindstrom Johnson dkk., "Future Orientation: A Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing," *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 26, no. 4 (2014): 459–68, <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>.

Kegiatan ini juga meningkatkan unsur berorientasi masa depan dalam pembelajaran siswa, serta kesadaran mereka akan pentingnya pengembangan kapasitas mereka sendiri untuk tantangan masa depan di dunia kerja. Kesadaran ini memperjelas bahwa kesuksesan di masa depan akan bergantung pada seberapa besar seseorang berinvestasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya, dan bukan hanya pada motivasi. Hasil tersebut juga memperdalam pengetahuan siswa tentang pentingnya berinvestasi pada diri sendiri (investasi modal manusia).¹⁴ Pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan pengembangan kompetensi dapat dilihat sebagai aset untuk meningkatkan produktivitas dan peluang masa depan untuk peningkatan lapangan kerja melalui teori modal manusia.¹⁵

Sebagai hasil dari kegiatan ini, siswa belajar bahwa kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan persyaratan industri sama pentingnya dengan mendapatkan ijazah untuk mencapai kesuksesan. Ini merupakan sumber daya penting bagi siswa di sekolah menengah kejuruan yang akan memasuki dunia kerja setelah mereka lulus sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program bermanfaat bernama “Muda Berkarya, Tua Berjaya” yang secara positif dan efektif berdampak pada karakter siswa dan pemahaman tentang pola pikir berkembang.

Kegiatan ini membantu peserta untuk melihat bahwa kegagalan adalah bagian dari pembelajaran dan bahwa kesuksesan mereka dimungkinkan karena usaha yang gigih. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memanfaatkan masa muda mereka untuk belajar, berkreasi, dan mengembangkan potensi mereka melalui seminar motivasi, diskusi interaktif, dan refleksi diri. Oleh karena itu, program ini dapat menjadi salah satu peran pendidikan tinggi dalam membina pembentukan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia kerja, daya saing tinggi, dan mampu meraih kesuksesan di masa depan, sesuai dengan semangat tema pendidikan tinggi “Muda Berkarya, Tua Berjaya”.

Program pengabdian masyarakat “Pekerja Muda, Orang Tua Berhasil” secara positif membangun karakter, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pola pikir pertumbuhan para peserta pengabdian masyarakat. Siswa didorong untuk belajar tentang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan bahwa mereka dapat berhasil dengan terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan terus berusaha melalui seminar motivasi, diskusi interaktif, dan refleksi diri. Oleh karena itu, program ini menghasilkan persiapan generasi muda yang kompetitif yang mampu menghadapi dinamika dunia kerja dan kesuksesan di masa depan, sejalan dengan semangat program Pekerja Muda, Orang Tua Berhasil.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 13 Bekasi diwujudkan melalui seminar motivasi bertema Muda Bekerja, Tua Berjaya sebagai upaya menyadarkan siswa akan pentingnya mempersiapkan masa depan sejak dini. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai membangun kompetensi, merencanakan karier, pengembangan karakter positif, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia

¹⁴ David J. Deming, “Four Facts about Human Capital,” *Journal of Economic Perspectives* 36, no. 3 (2022): 75–102, <https://doi.org/10.1257/jep.36.3.75>.

¹⁵ Tanmay Sinha, “Making Failure Desired during Learning – A Quasi-Experimental Study,” *Thinking Skills and Creativity* 60 (Juni 2026): 102094, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102094>.

kerja dan teknologi yang terus berkembang. Siswa belajar bahwa kesuksesan bukan hanya tentang seberapa baik mereka belajar, tetapi juga disiplin dan kerja keras, kreativitas, dan kemauan untuk belajar lebih banyak melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi diri.

Hasil kegiatan mencerminkan peningkatan minat siswa dalam mengembangkan potensi dan memanfaatkan masa sekolah untuk membangun kompetensi yang akan mereka butuhkan dalam kegiatan belajar di masa depan. Para peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan perlunya memiliki tujuan hidup yang jelas dan merumuskan langkah-langkah untuk mencapainya. Kegiatan ini memang membantu menanamkan pola pikir positif bahwa masa remaja adalah waktu yang tepat untuk memberikan dampak, berinovasi, dan bersiap untuk sukses dalam hidup. Kolaborasi antara sekolah, universitas, dunia bisnis, dan dunia industri perlu didorong untuk mempromosikan keberlanjutan program-program serupa. Kegiatan motivasi karir, pengembangan soft skill, dan pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dukungan mentoring berkelanjutan, terkait dengan orientasi kerja dan pengembangan kompetensi, juga harus diberikan agar siswa siap secara optimal untuk dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Generasi muda yang kompeten dan kompetitif sangat dibutuhkan dengan semua pihak bekerja sama dengan baik, sehingga prinsip Kerja Muda, Sukses Tua dapat terwujud.

E. Daftar Referensi

- Bozzato, Paolo. "The Future Orientation of Italian Adolescents in Post-Pandemic Times: Associations with Self-Efficacy and Perceived Academic Achievement." *Education Sciences* 14, no. 2 (2024): 170. <https://doi.org/10.3390/educsci14020170>.
- Deming, David J. "Four Facts about Human Capital." *Journal of Economic Perspectives* 36, no. 3 (2022): 75–102. <https://doi.org/10.1257/jep.36.3.75>.
- Gede Buda Mardiksa Putra, I. Putu, Ni Made Juliani, dan Alit Putrawan. "Communication Strategies In Collaborative Learning: Analysis In Vocational Education." *Journal of Dialogos* 2, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.62872/ntt1ya28>.
- Hartini, Qori Agussuryani Puji, Wiyanto Wiyanto, Sudarmin Sudarmin, dan Woro Sumarni. *Vocational School Students: A Systematic Review*. 2026.
- Johnson, Sarah R. Lindstrom, Robert W. Blum, dan Tina L. Cheng. "Future Orientation: A Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 26, no. 4 (2014): 459–68. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>.
- Kuregyan, Amalia L., dan Mariya A. Khusainova. "Soft Skills as Key Competences for Successful Employability of Graduate Students." *Vestnik of Samara State Technical University Psychological and Pedagogical Sciences* 19, no. 4 (2022): 113–20. <https://doi.org/10.17673/vsgtu-pps.2022.4.9>.
- Rahayu, Sri, Danny Meirawan, Zahra Ghinaya, dan Mario Gandra. "Assessing Workplace Readiness of Vocational School Students for Industry 5.0: A Skills Gap Analysis." *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 7, no. 1 (2025): 28–36. <https://doi.org/10.21831/jpts.v7i1.84543>.
- Ritter, Barbara A., Erika E. Small, John W. Mortimer, dan Jessica L. Doll. "Designing Management Curriculum for Workplace Readiness: Developing Students' Soft Skills." *Journal of Management Education* 42, no. 1 (2018): 80–103. <https://doi.org/10.1177/1052562917703679>.
- Rusmana, Nandang, Juntika Nurihsan, dan J. Juwanto. "Evaluating Career Planning Preparedness in Bengkulu Vocational High School Students." *KONSELOR* 12, no. 3 (2023): 126–40. <https://doi.org/10.24036/0202312325-0-86>.

- Sinha, Tanmay. "Making Failure Desired during Learning – A Quasi-Experimental Study." *Thinking Skills and Creativity* 60 (Juni 2026): 102094. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102094>.
- Thornhill-Miller, Branden, Anaëlle Camarda, Maxence Mercier, dkk. "Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education." *Journal of Intelligence* 11, no. 3 (2023): 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>.
- Van Der Horst, Anna C., Ute-Christine Klehe, Veerle Brenninkmeijer, dan Anne C. M. Coolen. "Facilitating a Successful School-to-Work Transition: Comparing Compact Career-Adaptation Interventions." *Journal of Vocational Behavior* 128 (Agustus 2021): 103581. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103581>.
- Wahyu Dwi Handari dan Tuwoso Tuwoso. "Development of Soft Skills and Hard Skills of Vocational High School Students Towards Students' Readiness in the World of Work." *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis* 2, no. 2 (2025): 124–32. <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v2i2.248>.
- Widodo, Syukri Fathudin Achmad, Sudji Munadi, Chrisna Tri Harjanto, Tri Adi Prasetya, dan Betania Kartika Muflih. "Managing Soft Skills Development in Vocational Higher Education: A Case Study of Institutional Practices in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 15, no. 2 (2025): 126–35. <https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825>.
- Yaasmiin Hardyan Kota Assabul dan Durinta Puspasari. "Pengaruh Hard Skills dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 10 Surabaya." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2025): 578–96. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7740>.